

**PENGEMBANGAN KOMODITAS SAGU DI KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI**

Oleh : Sirojul Abidin

Email : sirojulabidin16@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Zaili Rusli SD., M.Si

Program Studi Administrasi Publik - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The development of sago is an opportunity to improve the economy of the people of the Meranti Islands Regency. The development of Sago Commodity in the Meranti Islands Regency is aimed at the greatest possible welfare of the people of the Meranti Islands Regency through the sago development program with the establishment of the Meranti Islands Regency as the center of excellence for the national sago commodity. The purpose of this study was to determine the supporting and inhibiting factors for the development of sago in the Meranti Islands Regency. This study uses purposive sampling technique and qualitative research uses a descriptive approach and uses data collection techniques by means of observation, interviews and documentation to be analyzed further. The results of this study indicate that: first, the development of Sago Commodity in the Meranti Islands Regency is running well, marked by an increase in the amount of sago production per year. Second, the supporting factor for the development of this area is the geographic condition of the Meranti Islands Regency with 60% of the area consisting of peat soils and modern production equipment.

Keywords: *program, superior commodity of sago, regional income*

PENDAHULUAN

Sagu (*Metroxylon sp*) merupakan salah satu sumber karbohidrat yang layak untuk dikembangkan dalam rangka mencapai ketahanan pangan. Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi. Pasalnya, sagu menghasilkan pati kering sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Kebutuhan akan pati sagu ditingkat nasional dan internasional mengalami peningkatan yang cukup besar salah satunya untuk kebutuhan industri pangan.

Indonesia memiliki areal tanaman sagu terbesar di dunia, sekitar 1.128 juta Ha atau 51,3 persen dari 2.291 juta Ha areal sagu dunia. Sebaran lahan pohon sagu tersebar di Indonesia terdapat di beberapa wilayah yaitu Papua, Maluku, Meranti, Sulawesi Tengah dan Kalimantan. Sagu memiliki jumlah kalori yang cukup tinggi, sehingga pada awalnya sebagian masyarakat Indonesia menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Namun pemanfaatan sagu dewasa ini sudah mulai ditinggalkan karena masyarakat lebih memilih beras dari pada sagu, padahal bila dilihat dari kandungan kalorinya, sagu memiliki kandungan yang tidak jauh berbeda dengan beras. Kadar karbohidrat sagu setara dengan karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong dan kentang, bahkan dibandingkan dengan tepung jagung dan terigu kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi.

Dari tujuh komoditas perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti, Sagu mendominasi 77% dari total produksi sektor perkebunan. Luas area tanaman sagu rakyat di Kepulauan Meranti 42,130 Ha, yakni sekitar 2,98 persen luas tanaman sagu nasional. Perkebunan sagu di Meranti telah menjadi sumber penghasilan utama hampir 20 persen masyarakat Kepulauan Meranti.

Tanaman sagu atau rumbia termasuk dalam jenis tanaman palmae tropik yang menghasilkan kanji (*starch*) dalam batang (*stem*).

Dapat dilihat bahwa sebaran lahan sagu mendominasi hampir diseluruh wilayah yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Namun pemanfaatan sagu sebagai pangan sumber karbohidrat di Kepulauan Meranti masih rendah dibandingkan komoditas pangan beras. Apabila dibandingkan dengan luas areal sawah Kabupaten Kepulauan Meranti yang hanya seluas 4.241 Ha maka sagu menempati posisi tertinggi sebab luas komoditi sagu di Kepulauan Meranti jauh lebih luas daripada luas areal sawah. Luas tanam padi sawah pada tahun 2018 di Kepulauan Meranti seluas 3.162 Ha dan luas panen padi sawah seluas 3.510 Ha.

Untuk produksi gabah kering panen padi yakni sebanyak 12.496 ton. Jumlah produksi tersebut masih belum mampu mencukupi kebutuhan beras di Kepulauan Meranti yakni sekitar 28.000 ton. Selain itu, ketahanan sagu Meranti terhadap hama dan karat daun tergolong tahan dan tidak berefek pada pertumbuhan, perkembangan dan produksi pati sagu.

Setidaknya ada 3 (tiga) alasan mengapa di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki perkebunan sagu yang luas. Pertama sekitar 60% wilayahnya gambut. Kondisi ini sangat cocok dengan tanaman sagu. Kedua, Kepulauan Meranti merupakan wilayah pulau yang berakibat pada intrusi air laut. Sedangkan sagu mampu bertahan pada kadar garam tertentu. Ketiga, budidaya masyarakat lokal. Ini merupakan karifan lokal, karena sagu sudah menjadi budidaya masyarakat sejak zaman Kerajaan Siak.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam memberikan dukungan berupa:

- 1) Pengembangan Areal Tanaman Sagu,
- 2) Pembangunan Kebun Induk Sagu,
- 3) Pengembangan Varietas Sagu,
- 4) Pembangaunan Rumah Promosi,
- 5) Pembangunan Industri Kecil dan Menengah,
- 6) Pengembangan Teknologi Pengolahan Sagu, dan
- 7) Pembinaan Produsen Bibit Sagu.

Dari aspek nilai gizi, tepung sagu mempunyai beberapa kelebihan dibanding tepung dari tanaman umbi atau serelia, tanaman sagu mengandung pati tidak tercerna yang penting bagi kesehatan pencernaan. Apabila sagu diusahakan sebagaimana layaknya tanaman perkebunan lainnya yang ditanam secara teratur dengan jarak 10m x 10 m maka dalam satu hektar terdapat 100 pohon sagu. Jika dalam satu pohon terdapat 300 kg pati kering maka dalam satu hektar dapat dipanen 30 ton pati kering.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah sehingga Kabupaten Kepulauan Meranti dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ketahanan Pangan Nasional dan Pusat Pengembangan Sagu Nasional di seluruh Indonesia. Untuk itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **Pengembangan Komoditas Sagu Di Kabupaten kepulauan Meranti**. Adapun rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena diatas adalah :Bagaimana pengembangan Komoditas Sagu di

Kabupaten kepulauan Meranti sebagai pusat unggulan komoditi sagu oleh Pemerintah daerah. Apa faktor pendukung produktifitas, efisiensi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung terwujudnya Pengembangan Komoditas Sagu Di Kabupaten kepulauan Meranti sebagai pusat unggulan komoditas sagu

KONSEP TEORI

1. Pengembangan Wilayah

Secara luas, pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004). Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (*dalam* Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial.
3. Biaya transport (*imperfect mobility of good and*

service). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian

Menurut Riyadi (2012) ada tiga indikator keberhasilan pengembangan wilayah yang dapat di lihat sebagai kesuksesan pembangunan daerah yaitu:

1. Produktivitas yang dapat di ukur dari perkembangan kinerja suatu instansi beserta aparatnya.
2. Efisiensi yang terkait dengan meningkatnya teknologi atau sistem dan kualitas sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pembangunan.
3. Partisipasi Masyarakat yang dapat menjamin kesinambungan pelaksanaan suatu program di suatu wilayah.

2. Perencanaan Wilayah

Dalam teori perencanaan terdapat beberapa tipologi, antara lain :*rational planning model; incremental planning model; dan strategic planning model* (Etzioni, 1967).

1. Pendekatan komprehensif (*rational planning model*) merupakan suatu kerangka pendekatan logis dan teratur, mulai dari diagnotis sampai kepada tindakan berdasarkan kepada analisis fakta yang relevan, diagnosis masalah yang dikaji melalui kerangka teori dan nilai-nilai, perumusan tujuan dan sasaran untuk memecahkan masalah, merancang alternatif caracara

untuk mencapai tujuan, dan pengkajian efektivitas cara-cara tersebut.

2. Pendekatan inkremental (*incremental planning model*). Memilih diantara rentang alternatif yang terbatas yang berbeda sedikit dari kebijaksanaan yang ada. Pengambilan keputusan dalam pendekatan ini dibatasi pada kapasitas yang dimiliki oleh pengambil keputusan serta mengurangi lingkup dan biaya dalam pengumpulan informasi. Pengambil keputusan hanya berfokus terhadap kebijaksanaan yang memiliki perbedaan yang inkremental dari kebijaksanaan yang telah ada.
3. Pendekatan mixed-scanning (*strategic planning model*). Kombinasi dari elemen rasionalistik yang menekankan pada tugas analitik penelitian dan pengumpulan data dengan elemen inkremental yang menitikberatkan pada tugas interaksional untuk mencapai konsensus.

Di samping itu, diperlukan desentralisasi yaitu kebijaksanaan yang diputuskan oleh pemerintah regional dan lokal. Dalam desentralisasi itu harus terdapat koordinasi yang baik.

METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. **Bogdan & Taylor** dalam **Moleong, (2007:4)** mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dan partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Penelitian Kualitatif ini dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus. pendekatan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dan dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Adapun tujuan dari penelitian ini menggunakan analisis deskriptif adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi tanpa menambah dan mengurangi.

2) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini pada Dinas Perindustrian, perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti, Dinas Perkebunan dan Holtikultura Kabupaten Kepulauan Meranti. Alasan dari pemilihan SKPD ini karena merupakan *leading* sektor pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai komoditi unggulan sagu.

3) Informen Penelitian

Pemilihan informan ini juga didasari oleh tugas dan fungsi masing-masing informan. Oleh karena itu peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan

UKM Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Kepala Dinas Perkebunan dan Holtikultura Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Petani Sagu.
4. Pengusaha Sagu /Pengrajin makanan olahan sagu.

Dalam penelitian ini mereka dijadikan *key informan*.

JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas maka data yang diperlukan antara lain:

a. Data Primer

Menurut **Siyoto & Sodik (2015:67)** Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Penelitian lapangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data seakurat dan seobyektif mungkin, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesuai fakta yang ada di lapangan. Baik melalui observasi maupun wawancara.

b. Data Sekunder

Menurut **Siyoto & Sodik (2015:68)** data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, posisi peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian sebagai penunjang

kelengkapan dalam penelitian ini, seperti:

1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
 3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, kecil dan menengah
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035.
2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

a. Wawancara

Herdiansyah (2011:121)

mengatakan bahwa dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur yaitu meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.

2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan saat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) atau non partisipatif.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terang-terangan atau tersamar dengan pengumpulan sumber data yang dalam hal ini pihak Dinas Perindustri, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Kepulauan Meranti. Petani dan pengusaha sagu bahwa penulis sedang melakukan penelitian tentang pengembangan komoditas sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

c. Dokumentasi

Data yang diambil melalui dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file, foto, dan lain sebagainya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen public (seperti koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen *private* (seperti buku harian). Dokumentasi dalam penelitian ini peneliti peroleh dari dokumentasi pribadi yang diambil dari lapangan.

ANALISIS DATA

Dalam menganalisis data yang sudah diperoleh dari informan serta untuk meningkatkan tingkat devaliditas

terhadap data penelitian penulis menggunakan model interaktif. Analisis data dilakukan ketika data dari informan ataupun sumber lainnya yang telah didapatkan.

Huberman dan Miles(1992) dalam **Idrus (2009:147-148)** mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

HASIL PENELITIAN

Ada tiga tahapan untuk mengukur keberhasilan pengembangan wilayah di suatu daerah yaitu sebagai berikut:

1. Produktifitas
2. Efisiensi
3. Partisipasi Masyarakat

Untuk membahas 3 tahapan tersebut yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu Pengembangan Komoditas Sagu Di Kabupaten Kepulauan Meranti, penulis uraikan sesuai data dan informasi yang didapatkan dalam penjelasan sebagai berikut.

1. Produktifitas

Produktifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu daya untuk memproduksi. Untuk itu, produktifitas harus di maksimalkan guna menunjang percepatan pembangunan di suatu wilayah, produktifitas ini tidak dapat di pusatkan pada satu titik saja mengingat jumlah penghasil dan kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Meranti sangat luas dan terpisah oleh sungai. Penghasil dalam hal ini adalah masyarakat dan pengusaha yang memiliki kebun sagu guna mendukung produktifitas yang di hasilkan dari olahan sagu. Pada dasarnya sagu di Kabupaten

Kepulauan Meranti di olah menjadi tepung sagu dengan total 97 kilang sagu dan 3 kilang sagu menggunakan peralatan modern guna percepatan pengeringan tepung sagu.

Produk olahan sagu pertama kalai di ekstarak menjadi olahan tepung sagu kering dengan jumlah kilang sagu penghasil tepung sagu kering Kabupaten Kepulauan Meranti adalah 97 kilang sagu. Total jumlah tepung sagu yang di hasilkan pertahun mencapai 171.429 ribu ton pertahun, dari jumlah ini di distribusikan kepada masyarakat guna di olah menjadi berbagai bentuk varian makanan dari olahan tepung sagu dan sebagian lagi di ekspor ke Malaysia dan Jepang.

Produksi sagu yang mampu di jadikan bermacam-macam ini menjadi kemudahan tersendiri bagi pemerintah dalam membantu prekonomian masyarakat. Bukti keseriusan pemerintah untuk mendukung dijadiannya sagu sebagai salah satu produk unggulan, pemerintah membangun kawasan industri sagu yang bergerak di industry hilir dan industri hulu.

2. Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang waktu, biaya dan tenaga. Efisiensi menunjukkan bagaimana mencapainya, yakni dibandingkan dengan usaha, biaya atau pengorbanan yang harus dikeluarkan. Adanya efisiensi di harapkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya tidak boros. Dalam artian pemerintah secara hati-hati dalam memberikan pelayanan guna memberikan sebesar-besarnya manfaat kepada publik, terkhusus masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Efisiensi menjadi tolak ukur tersendiri bagi pemerintah dalam membuktikan keseriusan menjalankan program pengembangan wilayah melalui komoditi unggulan sagu di kabupaten kepulauan meranti. Berikut beberapa

program pemerintah daerah dalam mengembangkan sagu sebagai komoditi unggulan Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu: *“kami pemerintah daerah memiliki beberapa program yang berkolaborasi dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koprasi dan UKM seperti pengembangan area tanam sagu, pembangunan kebun induk sagu, pengembangan varietas sagu, pembangunan rumah promosi, pembangunan IKM sagu, pengembangan teknologi pengolahan sagu, dan pembinaan produsen bibit sagu”* (wawancara kepada Kepala Dinas Perkebunan dan Holtikultura Bapak H. Tengku Efendi S.H Tanggal 3 Juli 2020).

Ketepatan dalam memanfaatkan waktu dan tenaga menjadi motivasi pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan melalui komoditas sagu. Jumlah kilang sagu yang sangat banyak tidak mampu memberikan sumbangsih yang begitu besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Kepulauan Meranti.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat Menurut Suharto dan Iryanto (dalam Mayarni 2018), pengertian partisipasi adalah hal turut berperan serta di suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Maka dapat dikatakan partisipasi tersebut sama dengan peran serta. Masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan sagu karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada mereka yang nantinya menanggung akibat pelaksanaan pengembangan termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan sagu.

Pengembangan wilayah akan berjalan dengan baik apabila seluruh pihak terkait mampu bersinergi dan bekerjasama

dalam mewujudkan pengembangan ini melalui komoditi unggulan sagu. Partisipasi masyarakat menjadi sangat Penting dalam tercapainya program pemerintah, hal ini akan saling membutuhkan satu dan yang lain dan tidak akan mampu pemerintah berjalan sendiri tanpa adanya partisipasi dari masyarakat.

PENUTUP

1. Kesimpulan

1) Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Pusat Unggulan komoditi Sagu sudah berjalan dengan baik dengan di dukung oleh kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Meranti dan juga kondisi kultur masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti yang sangat cocok dengan perkebunan sagu.

2) Faktor pendukung secara alamiah adalah kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Meranti yang didominasi 60% wilayah gambut, kemudian Kabupaten Kepulauan Meranti yang terdiri dari pulau-pulau menjadikan intrusi air laut sehingga sagu sendiri merupakan tanaman yang mampu bertahan pada air berkadar garam tertentu serta kondisi budaya masyarakat meranti yang sejak dulu menanam dan mengkonsumsi sagu. Faktor penghambat Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Faktor ini di sebabkan belum mampunya kabupaten kepulauan Meranti Menetapkan harga jual persatuan kilo gram sagu sehingga harga jual sagu masih mengalami naik turun.

2. Saran

1) Pembangan Komoditas Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti perlu memperhatikan

beberapa hal terkait dengan proses penjagaan mutu sagu itu sendiri. Sebab apabila hanya kapasitas sagu saja yang terus diutamakan tanpa memperhatikan kualitas dan lingkungan itu sendiri maka pembangaunan wilayah akan gagal.

- 2) Adanya beberapa faktor pendukung pengembangan

sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti seharusnya tidak di jadikan sebagai titik aman, namun pemerintah sebaiknya terus melakukan inovasi dan pemanfaatan lahan sagu secara arif guna menjaga keberlangsungan sagu

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia: Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Grafindo Raja Persada
- Diva, Gede. 2009. *Mengembangkan UKM Melalui Pemberdayaan Peran Pemerintah Daerah Jakarta*. Jakarta: Bakrie School of Management Mahmudi.
2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UNY Perss.
- Miftah, Toha. 2003. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Riyadi, Dedi M. Masykur. 2012. *Pengembangan Agro Industri Pangan Dalam Prspektif Pembangunan Perdesaan*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 160 hal.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Administrasi Pembangunan (Konsep, Dimensi dan Strateginya)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Skripsi / Jurnal

- Hastanto, Maarif. 2017. *Strategi Pengembangan wilayah Berdasarkan Tipologi Kecamatan di Kabupaten Pematang*

- Mayarni, Geovani.2018. *Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Ekowisata*.
- Nugraha. 2016. *Evaluasi Pengembangan Wilayah Dalam Meningkatkan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tabalong*.
- Permatasari. 2016. *Strategi Pengembangan Wilayah Melalui Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Seragen*.
- Putia, Kasmia. 2018. *Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Gowa*.

Peraturan

- Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
- Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
- Undang- Unang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015 – 2035